

# YOGYAKARTA 1900-1940

(KAJIAN HISTORIS TATA KOTA)



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

Delih Kurniawan

NIM: 04121724

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# YOGYAKARTA 1900-1940

(KAJIAN HISTORIS TATA KOTA)



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

Delih Kurniawan

NIM: 04121724

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Delih Kurniawan  
NIM : 04121724  
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Yogyakarta 1900-1940 (Kajian Historis Tata Kota)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2011 M

23 Ramadhan 1432 H

Saya yang menandatangani



NIM: 04121724

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalaamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**YOGYAKARTA 1900-1940 (KAJIAN HISTORIS TATA KOTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Delih Kurniawan  
NIM : 04121724  
Jenjang/ Jurusan : SI/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

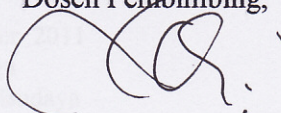
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalaamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Agustus 2011 M  
23 Ramadhan 1432 H

Dosen Pembimbing,



Riswinarno, SS, MM  
NIP: 19700129 199903 / 082



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ **582** /2011

Skripsi dengan judul :

**YOGYAKARTA 1900 – 1940 ( KAJIAN HISTORIS TATA KOTA )**

Nama : Delih Kurniawan  
NIM : 04121724  
Telah dimunaqasyahkan pada : 29 Agustus 2011  
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

**Riswinarno, SS, MM**  
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I

**Dr. Maharsi, M. Hum**  
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji II

**Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum**  
NIP. 19710216 199403 2 001

Yogyakarta, 29 November 2011  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
DEKAN



**Prof. Dr. H. Svihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag**  
NIP. 195209211984031001

## **MOTTO**

**JIKA INGIN DIPAHAMI, COBALAH UNTUK MEMAHAMI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Alloh Subhanahuwwa Ta'ala

Nabi Muhammad SAW

Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga yang tercinta

Terimakasih sebesar-besarnya kepada kawan-kawan seperjuangan yang selalu berbagi selama kita berproses hingga dapat menyelesaikan studi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Kota Yogyakarta adalah sebuah kota kerajaan yang unik terutama dilihat dari segi historisnya. Sejak pertama kali diresmikan pada 1756 banyak terjadi peristiwa di dalamnya meliputi politik, keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya. Seiring perjalanan waktu, kota Yogyakarta mengalami perubahan dalam aktifitas politik serta ekonomi dan hal itu mempengaruhi perubahan morfologi kota.

Kota Yogyakarta pada awal pembangunannya ada kemungkinan dimaksudkan sebagai kota militer, karena Kasultanan Yogyakarta dibangun atas dasar militer, namun perkembangan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama beberapa puluh tahun ke depan, memaksa kota Yogyakarta berbenah untuk kemudian menjadi kota kebudayaan dan kota ekonomi. Pembangunan kota Yogyakarta tidak lepas dari adanya struktur politik yang melingkupinya, yaitu dengan adanya kebijakan-kebijakan pembangunan dan akses ekonomi. Batasan tahun antara 1900-1940 adalah batasan untuk tahun pembangunan kota yang mencapai puncaknya, yang di dalamnya termasuk timbulnya berbagai peristiwa sosial yang ikut andil dalam perubahan bentuk morfologi maupun gaya hidup penduduk yang tinggal di dalamnya.

Upaya untuk mengupas tata kota Yogyakarta dilakukan dengan penelitian yang bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), serta studi lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mengacu pada sumber tertulis (dokumenter), dengan mencari data dari tulisan-tulisan yang mendukung penelitian, melalui pengamatan *visio annalisyst*, maupun melalui wawancara terhadap pakar-pakar, orang-orang hidup sezaman serta yang kompeten. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Redfield, R dan Singer, M.B, dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Rule of Cities*, mengklasifikasikan kota atas dasar *historical and contemporary settings*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-politik. Setelah dilakukannya proses metodologis tersebut, maka hasilnya adalah penjabaran fakta melalui tulisan yang disebut historiografi.

## KATA PENGANTAR



وَعَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ لَا شَرِيكَ وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهٌ لَا أَنْ أَشْهَدُ الْعَالَمِينَ رَبَّ اللَّهِ الْحَمْدُ  
أَجْمَعِينَ وَأَصْحَابِهِ إِلَيْهِ وَعَلَى الْكَرِيمِ رَسُولِهِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ بَعْدَهُ نَبِيِّ لَا رَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, atas limpahan taufiq dan hidayah-Nyalah sehingga pembahasan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Begitu pula penulis haturkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *Sayyid al-Mursalīn ilā al-Nās wa al-Jīn wa Khair al-Anbiyā' wa Ḥabīb al-Rabb al-‘Ālamīn*, Muhammad SAW beserta *Ahlu al-Bait*, sahabat dan para pengikut setianya, yang telah menyiarkan agama Islam yang penuh pengorbanan, tanpa mengenal lelah dan mengeluarkan manusia dari “alam kegelapan” ke “alam penuh cahaya”.

Tulisan sejarah Islam yang bertemakan tata kota berbentuk skripsi, memang tidak ditemui di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, walaupun ada hanya terbatas pada tulisan sejarah kota yang berbasis penjabaran tentang aspek ekonomi maupun politik, sedangkan sejarah kota yang berdasarkan analisis tata kota, setidaknya, tidak ditemukan di wilayah akademik penulis. Selama ini kajian sejarah tata kota lebih banyak menarik minat para penulis dari jurusan lain dan sejarah umum.

Sebagai sebuah hasil penjabaran ulang sejarah tata kota dengan menggunakan perspektif politik, bagi penulis yang masih pemula ini, tentu dalam

pembahasannya sangat banyak kekurangan, kealpaan dan celah-celah yang tak terjamah oleh analisis penulis, oleh karena itu suatu kemustahilan dalam sejarah khususnya, jika mencapai kesempurnaan. Hal itu murni disebabkan oleh keterbatasan penulis, terutama ketika menghadapi masalah yang timbul saat sedang melakukan proses pengkajian, yaitu masalah pembongkaran fakta-fakta maupun perspektif yang selama ini menjadi stigma dalam kajian sejarah kota, di samping masalah pribadi penulis. Selesaiannya skripsi ini merupakan sebuah anugerah, agar penulis selalu bersyukur serta selalu menghaturkan banyak ucapan terimakasih, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan mereka dalam proses penyelesaian.

Secara khusus penulis harus menghaturkan terima kasih sebesar-besar dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dr. Ali Sodikin, M.Ag, selaku penasehat akademik.
5. Riswinarno SS, MM, selaku pembimbing skripsi, yang begitu sabar dan penuh pengertian selama proses bimbingan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh ahli yang juga merupakan guru penulis di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan segenap ilmunya sewaktu penulis menuntut ilmu, terutama kepada Bpk. Drs. H. Maman A.M.Sy. M.S., selaku penasehat KMS dan juga sebagai penasehat intelektual, serta para pegawai Tata Usaha yang begitu “sibuk” mengurus para mahasiswa.

7. Bpk. Endos dan Ibu. Dedeh selaku orang tua penulis, yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan penuh kepada penulis untuk berproses sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak lupa kepada kedua adik penulis Gesti Mutia Sany dan Giska Reva Nabela yang selalu mengingatkan penulis akan tanggung jawabnya.
8. Saudara-saudara di Fo-sil KMS, serta seluruh kawan-kawan di Komunitas Mahasiswa Sejarah UIN Su-Ka yang pernah berjuang bersama. Semoga Komunitas Mahasiswa Sejarah dapat lebih maju lagi ke depannya.
9. Kawan-kawan seperjuangan, Reyhan Biadillah, S. Hum., yang terutama sekali telah banyak membantu demi selesainya skripsi ini, Masdani S. Hum., yang selalu menunjukkan semangat yang tinggi dalam bekerja, R.A. Seto S. Hum., dan Keluarga yang sudah sangat banyak membantu dalam banyak hal.
10. Bapak Asep Suryaman dan Ibu Yuyun Yuniati bersama keluarga yang sangat banyak membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi ini.
11. Kawan-kawan seangkatan, Muslimin, S. Hum, Alpan Nasri dan teman-teman, Utsman Bueto S. Hum., Agus Cahyo Nugroho S. Hum., sekeluarga, Ahmad Nuryadin S. Hum., bersama Noviyatur Rohmani S. Hum., Sobari S. Hum., Mahfud S. Hum., Ahmad Sidik Triharyanto S. Hum., Aris Fatimah, serta kawan-kawan yang berdedikasi untuk keilmuan Sejarah semuanya.

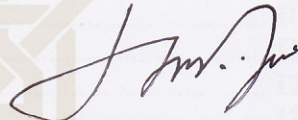
Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, penulis selalu mengharap kritik dan saran bahkan sanggahan dari pembaca untuk menuju

kesempurnaan, di samping itu, penulis terus berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi mahasiswa sejarah khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah meridhai segala usaha dan cita-cita kita. Amin.

Yogyakarta, 20 Ramadhan 1432 H

20 Agustus 2011 M

Penulis.



Delih Kurniawan

NIM: 04121724



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Kegunaan Penelitian .....	13
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Pendekatan dan Landasan Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM YOGYAKARTA</b> .....	<b>21</b>
A. Geografis .....	21
B. Politik .....	24
1. Sistem Birokrasi Kasultanan Yogyakarta .....	24
2. Hubungan Birokrasi Kolonial dengan Kasultanan .....	29
C. Ekonomi .....	40
D. Sosial-Budaya .....	47
1. Arsitektur .....	47
a. Lokal .....	47
b. Asing .....	49
1) Eropa .....	51
2) Tionghoa .....	52
c. <i>Indiesch</i> .....	55
2. Hasil Kebudayaan .....	59
3. Struktur Sosial .....	61
E. Keagamaan .....	63
<b>BAB III PENATAAN DAN PENGGUNAAN RUANG KOTA</b> .....	<b>68</b>
A. Kebijakan Pemerintah .....	69
1. Kasultanan Yogyakarta .....	69
2. Pemerintah Kolonial .....	77

B. Sistem Administrasi Kota .....	82
C. Pengaruh Gaya Tata Kota .....	86
1. Tradisional .....	86
2. Eropa .....	94
<b>BAB IV REALITAS DALAM PEMBENTUKAN WAJAH KOTA.....</b>	<b>101</b>
A. Pengelompokan Komunitas .....	101
1. Eropa .....	101
2. Asia Asing dan Tionghoa .....	102
3. Bumiputra.....	104
B. Penempatan Posisi Tata Ruang Kota .....	106
1. Wilayah Administrasi .....	108
2. Wilayah Pemukiman .....	110
a. Eropa .....	110
b. Tionghoa dan Timur Asing .....	113
c. Bumiputra .....	116
3. Wilayah Pendidikan dan Kesehatan.....	119
a. Pendidikan.....	119
b. Kesehatan .....	129
4. Prasarana Pendukung .....	132
a. Transportasi.....	132
b. Penyediaan Sumber Daya Air .....	135
c. Komunikasi dan Energi.....	139
C. Dampak Penataan Kota .....	141
1. Perubahan Sosial .....	142
2. Perubahan Morfologi .....	145
3. Perubahan Ekologi .....	147
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>150</b>
A. KESIMPULAN .....	150
B. SARAN-SARAN.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>163</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>187</b>

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

- Tabel 1 Susunan Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta sebelum tahun 1926, 72.
- Tabel 2 Susunan Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta sesudah reorganisasi Pangreh Praja tahun 1926, 74.
- Tabel 3 Jumlah dan Sifat Sekolah di Yogyakarta, 127.
- Tabel 4 (Lampiran 2) Nama-nama bangunan penting di Kota Yogyakarta, 164.
- Tabel 5 (Lampiran 3) Nama-nama kampung (wilayah) di Kota Yogyakarta, 173.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Kota Yogyakarta Sebelum tahun 1900, 93.
- Gambar 2 Bangunan-bangunan administrasi milik Pemerintah dan swasta, 109.
- Gambar 3 Peta daerah persebaran pemukiman Eropa di Yogyakarta, 113.
- Gambar 4 Peta daerah persebaran pemukiman Tionghoa dan Timur Asing di Yogyakarta, 116.
- Gambar 5 Peta daerah persebaran pemukiman Bumiputra di Yogyakarta, 119.
- Gambar 6 Foto-foto bangunan sekolah di Kota Yogyakarta, 129.
- Gambar 7 Tempat Tinggal dan Kantor Residen Yogyakarta tahun 1939, 141.
- Gambar 8 (Lampiran 1) Peta Kota Yogyakarta tahun 1920, 163.
- Gambar 9 (Lampiran 4) Foto tempat-tempat dan bangunan tertentu dari waktu ke waktu, 178.
- Gambar 10 (Lampiran 5) Beberapa lembar Salinan Rijksblad van Djokjakarta 1917 dan 1927, 194 dan 181.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta berdiri pasca Perjanjian Giyanti<sup>1</sup> dilakukan, yakni pada 1756<sup>2</sup> sebagai aplikasi dari cara yang dilakukan oleh Kompeni untuk meredakan perlawanan Pangeran Mangkubumi dan pengikutnya terhadap Mataram.<sup>3</sup> Pangeran Mangkubumi memilih sebuah tempat strategis tidak jauh dari ibukota Mataram sebelumnya (Kota Gede, Kerto, dan Plered) bernama Gerjitawati, dan tempat “keramat” Kasultanan Mataram yang dahulu dibangun oleh ayahnya, Susuhunan Amangkurat IV.<sup>4</sup> Tempat tersebut berada di hutan

---

<sup>1</sup> Perjanjian Giyanti adalah perjanjian yang dilakukan pada 13 Februari 1755 antara Pangeran Mangkubumi dengan VOC sebagai pihak yang diserahi tanah Mataram oleh Paku Buwono II yang dilaksanakan di desa Giyanti. Perjanjian ini diantaranya menetapkan Pangeran mangkubumi sebagai penguasa sebagian wilayah Mataram, dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I. Baca *Babad Giyanti*.

<sup>2</sup> Tahun ini tertera dalam *Condrosengkolo memet* atau *Sengkalan memet* di Gerbang Kemagangan dan Pintu Gerbang Pintu Mlati berupa dua ekor naga berlilitan satu sama lain. Secara terminologis dalam Bahasa Jawa berarti *Dwi Naga Rasa Tunggal*. *Dwi* berarti Dua, *Naga* berarti Delapan, *Rasa* berarti Enam, sedangkan *Tunggal* dapat diartikan Satu. Dibaca dari belakang menjadi 1682 J atau 1756 M.

Angka tahun ini dibuat setelah Sultan Hamengkubuwono I bersama keluarganya memasuki kraton dari arah Selatan (kraton bagian belakang) untuk pertama kali. Sebelumnya, Pangeran Mangkubumi dan keluarganya tinggal di kraton sementara yang dibuat di Gamping (kemudian bernama Ambar Ketawang) di sisi barat Yogyakarta sekarang.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota, 2008), hlm. 54.

<sup>4</sup> Gerjitawati merupakan tempat yang diprakarsai oleh Sunan Amangkurat IV dan dinamai Gerjitawati. Prakarsa tersebut tidak jadi karena sebelum prakarsa tersebut terwujud, Sunan Amangkurat IV meninggal. Pembangunan tempat ini dilanjutkan oleh Pakubuwono II sehingga terwujud sebagai pesanggrahan yang dinamai Ngayogyakarta. Fungsi pesanggrahan ini selain untuk tempat peristirahatan, juga digunakan untuk persemayaman sementara jenazah ningrat Mataram dari Surakarta yang akan dimakamkan di Imogiri.

Beringan di sekitar mata air yang dikenal *Umbul Pacetokan* (sebuah mata air besar).<sup>5</sup>

Yogyakarta<sup>6</sup> merupakan tempat dengan tiga pasang sungai yang sangat penting perannya, berkaitan dengan pertanian dan penanggulangan banjir, yakni: yang paling dekat dengan pusat pemerintahan adalah Sungai Code dan Winongo, diikuti oleh Sungai Gajah Wong dan Bedhog, dan yang paling luar adalah Sungai Opak dan Progo.<sup>7</sup>

“Sungai Winongo dibelokkan di istana, Gunung Gamping di barat, Gunung Merapi di utara agak ke timur, Candi Roro Jonggrang (Prambanan) di tepi sungai, Plered, Imagiri, dan Girilaya di selatan”.

Terjemahan *Tembang Mijil* tersebut dengan jelas menggambarkan letak geografis Yogyakarta pasca meninggalnya Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I.<sup>8</sup>

Batas-batas ibukota Yogyakarta semula terletak di antara Sungai Code dan Sungai Winongo, serta daerah yang terdapat di sekitarnya dengan Masjid *Pathok Negara* sebagai batasnya. Naskah-naskah kraton dengan lebih detail menyebutkan bahwa kota Yogyakarta mempunyai batas-batas di antaranya, di sebelah utara terdapat Kampung Jetis sampai kampung Sagan dan Samirono, sebelah timur terdapat Kampung Samirono sampai kampung

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

<sup>6</sup> Ngayogyakarta Hadiningrat bermakna tempat yang baik dan sejahtera yang menjadi suri tauladan keindahan semesta. Nama ini terkait dengan Ayodya dalam khasanah pewayangan yang sangat populer di Jawa waktu itu. Pangeran Mangkubumi termasuk satu pengagum cerita tersebut, sehingga sangat wajar jika negeri yang dipimpinnya kemudian dinamakan Ngayogyakarta Hadiningrat atau dalam perkembangannya menjadi Yogyakarta.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>8</sup> Kutipan Mijil yang menerangkan kota Yogyakarta tersebut adalah “*Kali Nanga pacengkok ing puri, Gunung Gamping Kulon, Hardi Mrapi Ler Wetan prenahe, Candi Jonggrang mangungkang ing kali, Plered Magiri, Girilaya Kidul*”. *Ibid.*, hlm. 72.

Lowano, sebelah selatan berdiri Kampung Lowano sampai kampung Bugisan dan sebelah barat Kampung Bugisan sampai kampung Tegalrejo.<sup>9</sup>

Perwakilan pemerintah Kolonial yang berdinasi di Yogyakarta, A.H.W. Baron de Kock, memberi gambaran tentang kehebatan kota ini di perempat pertama abad kesembilanbelas sebagai berikut:

“Saat itu Yogyakarta adalah negeri yang sejahtera, makmur dan elok, tanahnya subur dan ibu negrinya bersih dan indah, memiliki banyak bangunan yang menawan, taman-taman yang permai dan tempat perburuan yang hebat. Di mana-mana makanan dan air melimpah. Saat itu perniagaan, kerajinan dan produksi berkembang marak. Orang-orang Jawa (dari Yogyakarta) di masa itu, bangga akan tempat kelahiran (mereka)”.<sup>10</sup>

Keberadaan kota Yogyakarta berakar dari keberadaan kraton. Struktur tata ruang kraton pada dasarnya menjadi embrio pertumbuhan kota secara keseluruhan. Yogyakarta waktu itu, secara administratif dibagi menjadi tiga bagian, yakni *nagara*, *nagaragung* dan *mancanegara*.<sup>11</sup> Kota tersebut juga, dalam skala yang lebih luas, dapat digambarkan sebagai ruang bersusun memusat dengan kawasan *jeron benteng* (dalam benteng) sebagai pusatnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 6.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta.*, hlm. 68.

<sup>11</sup> *Nagara* merupakan pusat kota dan sekaligus tempat kediaman raja (kraton) dengan *cepuri* (tembok tinggi yang mengelilingi kraton) serta *baluwerti* (benteng yang mengelilingi kompleks kraton dan beberapa kelengkapannya serta hunian-hunian disekitarnya. Di luar kotaraja terdapat *nagaragung*, yang berada di bawah kendali para pemuka di dalam *nagara*. Adapun lapisan wilayah paling luar adalah *mancanegara*, dengan penguasa setempat sebagai pemimpinnya.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta*, hlm. 70.

Pasca terjadinya Perang Diponegoro tahun 1830, terjadi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Munculnya ide-ide baru yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, ditambah lagi dampak perang serta terjadinya gempa bumi besar yang menghancurkan Yogyakarta,<sup>13</sup> memberikan imbas terhadap perkembangan tata kota. Sektor-sektor tertentu seperti ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan keagamaan, yang menjadi faktor penting yang mendukung munculnya gedung-gedung baru sebagai sarana pendukung kelancaran kehidupan masyarakatnya banyak mengalami kerusakan.<sup>14</sup>

Sektor pertama yakni sektor ekonomi. Sektor ini menjadi salah satu pembentuk wajah kota Yogyakarta. Sektor ini dalam aplikasinya di antaranya menghasilkan pasar-pasar, warung-warung, perumahan, los-los, kios-kios, toko-toko dan perusahaan-perusahaan. Maksimalisasi hasil pertanian adalah dengan dibangunnya jalur kereta api untuk menghubungkan pedalaman dengan kota (sebagai tempat transaksi jual beli dilaksanakan), mempermudah keluar masuknya pasokan bahan baku atau barang jadi menuju atau keluar dari kota tersebut. Hubungan ini juga membuka lapangan kerja yang memunculkan perajin-perajin karya seni, kuli dan tukang-tukang, seperti, pandai emas, perak, besi dan tembaga, pengrajin batik atau tenun, serta pembuat pelana, tukang batu, tatah batu, kayu, dan lain-lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Gempa Bumi besar terjadi tahun 1867, memakan korban 326 orang meninggal, dan 400 orang luka-luka, serta menimbulkan kerugian mencapai f 2.500.000,00 lebih. Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 54-55.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 21-28.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Sektor kedua adalah sektor politik, yang memberikan warna dengan berdirinya Benteng Vredeburg (*Loji Besar*), rumah Residen Kolonial (*Loji Kebon*), pemukiman penduduk Eropa di sebelah timur benteng bernama *Loji Ketjil*, gedung pertemuan untuk pejabat-pejabat Kolonial dan orang-orang Eropa lainnya, bernama gedung *societeit*, serta kantor Patih Danureja (kepatihan) di sebelah barat Sungai Code.<sup>16</sup>

Kebutuhan akan jasa yang dapat memudahkan hubungan antara daerah satu dengan yang lain, pada waktu itu juga menjadi pendorong berdirinya perusahaan pos. Hal ini ditandai dengan diadakannya perusahaan jasa pos dengan kereta kuda yang hanya mencakup daerah Yogyakarta ke Solo dan Yogyakarta ke Magelang, dengan stasiun pos dan kereta disebut *postilyons*, yang saat itu berjumlah delapan buah (empat di dalam kota dan empat di luar kota), dengan masing-masing dua untuk Solo dan dua untuk Magelang.<sup>17</sup>

Sektor selanjutnya adalah sektor pendidikan dan agama. sektor ini menambah warna kota dengan adanya pendirian sekolah-sekolah, baik sekolah modern yang dibuat untuk para bangsawan dan orang-orang Eropa, sekolah untuk golongan kelas dua, sekolah Muhammadiyah, Katolik dan Protestan. Masjid *pathok negara*, mesjid *gedhe* kraton, kampung Kauman, pondok pesantren yang ada di Krapyak sekitar tahun 1910, gereja Katolik di

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

lingkungan gedung tempat tinggal residen, ikut menandai adanya pengaruh dari sektor pendidikan dan agama.<sup>18</sup>

Perkembangan kota Yogyakarta sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kampung-kampung di dalamnya, baik yang terdapat di dalam benteng atau di luar benteng. Kampung-kampung yang awalnya hanya dibangun mengikuti poros besar selatan-utara, lambat laun tumbuh di sekitar poros yang melintasi istana dari ujung ke ujung dan alun-alun utara, jalan Malioboro, dan kemudian hingga ke Tugu.<sup>19</sup>

Suatu daerah tertentu yang sudah mempunyai keamanan budaya disertai dengan nilai historikal yang tinggi, akan mampu berkembang menjadi suatu kota. Hal ini berkaitan dengan jumlah pengunjung, kebutuhan-kebutuhan tertentu, timbulnya fasilitas-fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, serta latar belakang fisik keruangan yang ada di sekitar daerah bersangkutan. Kota sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan kultural, dengan sendirinya juga mempunyai warna tertentu atas kegiatan-kegiatan tersebut, meskipun suatu penonjolan kegiatan atau warna tertentu sering kali terlihat dengan jelas.<sup>20</sup>

Yogyakarta sebagai kota yang sudah mempunyai keamanan budaya disertai dengan nilai historis yang tinggi, berkembang menjadi sebuah kota kerajaan yang besar. Kebutuhan-kebutuhan yang terus berkembang dari

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 67-110.

<sup>19</sup> Freek Colombijn, Martin Barwegwen, Purnawan Basundoro dan Johny Alfian Khusyairi (ed), *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm. 34.

<sup>20</sup> Hadi Sabari Yunus, *Klasifikasi Kota* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

masa ke masa dalam kota ini, memberikan permasalahan kompleks yang memaksa pemerintah untuk dapat menyasati segala bentuk permasalahan tersebut. Langkah-langkah taktis dan langkah-langkah yang sudah direncanakan sejak lama, baik oleh pemerintah kolonial ataupun pihak kraton, sebagian berpengaruh terhadap tata kota Yogyakarta itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya kebijakan dari pemerintah, terkait adanya peraturan-peraturan pembagian wilayah dan terkait dengan pemanfaatan lahan-lahan kosong, untuk dijadikan bangunan, sebagai solusi dari masalah-masalah yang ada terkait pelonjakan jumlah penduduk di Yogyakarta. Bangunan-bangunan tersebut dijadikan fasilitas bagi aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi, politik, sosial, keagamaan dan lain-lain yang membutuhkan.<sup>21</sup>

Tahapan-tahapan dalam pembangunan kota Yogyakarta, telah menghasilkan kolaborasi unik di dalam tata kota Yogyakarta sendiri, karena selain terdapat pengaruh dari Kasultanan Yogyakarta, kota ini juga mendapat pengaruh dari pihak kolonial Hindia-Belanda, sebagai penguasa lain yang ada di dalamnya, selain itu juga pengaruh-pengaruh lain yang berkembang seperti dari orang-orang Cina, Arab dan penduduk urban lainnya, yang memberikan sebuah gambaran sejarah dalam bentuk tata-kota Yogyakarta secara utuh.

Pengaruh-pengaruh dari pihak-pihak dominan yang terdapat dalam kota Yogyakarta sendiri, tercermin dalam bangunan-bangunan besar, kompleks perumahan, serta bangunan-bangunan monumental yang

---

<sup>21</sup> Colombijn, *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*, hlm. 30-31.

mempunyai pengaruh strategis dalam masyarakat. Wujudnya seperti pasar, tempat pendidikan, tempat industri, dan tempat ibadah, serta bangunan-bangunan monumental yang mempunyai pengaruh strategis dalam pemerintahan, seperti benteng Vredeburg dan Kraton.<sup>22</sup>

Kota Yogyakarta dibangun melalui proses yang sangat panjang, bersamaan dengan perjalanan sejarah di dalamnya (sinkronis).<sup>23</sup> Proses tersebut memiliki dinamika tersendiri yang di banyak sisi memiliki perbedaan dengan wilayah-wilayah lain. Imbas dari proses tersebut terjadi juga terhadap tata kota Yogyakarta itu sendiri. Sejak tahun 1900 hingga 1940 banyak terjadi perubahan dalam tata kota Yogyakarta. Pembangunan gedung-gedung baru sebagai pelengkap dari sarana prasarana kota terus menerus dilakukan. Adanya “pertempuran” antara pihak kolonial yang berpusat di Benteng Vredeburg dengan Kasultanan Yogyakarta yang berpusat di Kraton dalam perebutan pengaruh, berdampak pada identitas kota.

Pertarungan tersebut menyebabkan identitas unik dari kota Yogyakarta, karena identitas yang timbul akan memberikan gambaran berbeda ketika perspektif yang digunakan peneliti berbeda. Konkretnya, ketika peneliti lebih menitikberatkan perspektif kolonial, maka kota Yogyakarta akan mempunyai identitas sebagai kota Eropa yang dibangun oleh orang-orang Belanda, begitu pula jika peneliti lebih menggunakan perspektif lain.

---

<sup>22</sup> Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 21-28.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah Historical Explanation* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), tentang sinkronis dan diakronis yang terdapat dalam ilmu sejarah, hlm. 117. Terkait dengan kajian sinkronik kota terdapat dapat dalam buku, Supratikno Rahardjo, *Kota-Kota Prakolonial Indonesia Pertumbuhan Dan keruntuhan* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007), hlm. 21.



Adapun catatan yang perlu diingat dalam penulisan ini adalah salah satu faktor penting dalam kesejarahan sebuah kota atau kawasan, yaitu perubahan. Sepanjang masa keberadaannya, sebuah kota atau kawasan pasti ditambah dan dikurangi para penduduknya baik melalui perombakan, penggantian, pelapisan horizontal maupun vertikal, pergeseran dan berbagai tindakan sejenis lainnya.<sup>24</sup>

Perubahan yang terjadi dalam setiap tata kota berpengaruh terhadap penghuni kota itu sendiri. Masalah-masalah yang akan dihadapi oleh generasi selanjutnya dari sebuah kota adalah terkait kemajemukan penduduk yang tinggal di dalamnya, menjadi penyebab munculnya ketidakselarasan yang pada akhirnya menimbulkan masalah besar. Terkait dengan itu, masalah paling urgen dihadapi oleh sebuah kota adalah dalam pemanfaatan lahan yang tidak efektif, sehingga menimbulkan tata kota yang tidak teratur dengan tingkat kegunaan dari bangunan yang terdapat di dalamnya sangat minimal. Masalah lainnya adalah kemacetan, pengelolaan sampah dan pemukiman yang tidak tertata rapi. Di sisi lain, untuk memperbaiki keadaan tersebut, pemerintah kota akan mengalami kesulitan dalam menerapkan kebijakan terkait penataan kota.<sup>25</sup>

Perubahan yang terjadi dalam susunan tata kota Yogyakarta menarik untuk diteliti karena, dengan adanya kajian ini, akan diperoleh sebuah

---

<sup>24</sup> Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu, Teori Desain Kawasan Bersejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 1.

<sup>25</sup> Takahasi Inoguchi, Edward Newman Glen Paoletto (ed.), *Kota dan Lingkungan Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. xviii. Hadi Sabari Yunus, *Manajemen Kota Perspektif Spasial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

gambaran sejarah dalam bentuk sejarah tata kota, yang melihat sisi lain dari sejarah. Hal menarik dan perlu pengkajian lebih lanjut adalah bagaimana pola tata kota yang dihasilkan oleh dua kekuatan tersebut, serta bagaimana perubahan yang terjadi dalam pembentukan kota, khususnya Kota Yogyakarta. Sejarah tata kota juga menjadi penting karena kota merupakan tempat terjadinya proses interaksi manusia, sekaligus sebagai tempat terjadinya banyak peristiwa penting dalam sejarah yang memberikan dampak atau akibat langsung terhadap perkembangan kota, sehingga kota menjadi noktah dalam jaringan yang saling berkaitan dalam dinamika sejarah.<sup>26</sup>

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi sejarah kota Yogyakarta. Agar proses pendeskripsian lebih terarah, maka penelitian ini harus dibatasi dan dirumuskan. Objek penelitian ini dibatasi antara 1900 hingga 1940, karena batasan tahun 1900 merupakan masa awal pembangunan secara masif di kota Yogyakarta oleh pemerintah kolonial, yang ditandai dengan dilakukannya reorganisasi dalam *onder distrik* (kotamadya) di Yogyakarta oleh pemerintah kolonial. Sedangkan pada tahun 1940, merupakan masa akhir pengaruh kolonial meskipun secara administratif pemerintahan kolonial Hindia-Belanda baru berakhir pada 1942, namun pada 1940, dianggap sebagai akhir penelitian disebabkan karena pada tahun itu pembangunan kota mengalami kebuntuan yang berarti, juga adanya

---

<sup>26</sup> Surjomihardjo, *Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 8.

reorganisasi yang kembali dilakukan oleh pemerintah kolonial dan kasultanan, oleh karena itu penelitian tidak harus berakhir pada tahun 1942. Hal tersebut dimaksudkan semata-mata karena pertimbangan politis yang sudah tidak begitu berarti, walaupun pemerintahan kolonial masih ada.

Pada dasarnya kelahiran suatu kota melalui proses sejarah yang panjang dengan memperlihatkan perkembangan dan perubahan, baik dalam kondisi fisik maupun nonfisik. Perubahan fisik kota dapat dilihat pada bangunan dan perkampungan lama masyarakat,<sup>27</sup> sementara perubahan nonfisik kota dapat dilihat pada perkembangan ekonomi dan politik masyarakat kota. Untuk memahami dinamika perubahan dan karakteristik sebuah kota, maka perlu dikaji sejarahnya.<sup>28</sup>

Perkembangan kota Yogyakarta sendiri, tidak terlepas dari dinamika yang terdapat dalam masyarakat Yogyakarta, terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Pergerakan tersebut mengarah kepada identitas baru sebagai dampak dari terjadinya proses modernisasi, pada awal abad ke-20. Tahun 1940 merupakan masa-masa akhir dari pemerintahan kolonial di Yogyakarta khususnya, sehingga dalam hal pembangunan kota, Yogyakarta tidak mengalami banyak perkembangan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> R. Bintarto, *Geografi Kota* (Yogyakarta: U.P Spring, 1977), hlm. 8.

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial* (Jakarta: Bharatara Karya Sastra, 1977), hlm. 1-4.

<sup>29</sup> Tahun 1940 juga merupakan tahun saat pemerintahan pusat di negeri Belanda jatuh ke tangan Jerman dan setahun lebih tiga bulan sebelum datangnya tentara pendudukan Jepang pada Perang Dunia Kedua, sehingga tahun tersebut menjadi batas berakhirnya masa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di Nusantara. P. K. Ojong, *Perang Pasifik*, terj. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 32. Lihat Juga P. K. Ojong, *Perang Eropa I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 241.

Untuk mempermudah proses pendeskripsian tersebut, maka rumusan masalah dibagi ke dalam dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pola tata kota kolonial-lokal?
2. Bagaimana perubahan dan realisasi pola tata kota Yogyakarta sejak tahun 1900-1940?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada proses pembahasan secara utuh, peneliti berusaha untuk menyusunnya secara sistematis, dengan didasari oleh tujuan dan kegunaan penelitian ini sendiri. Tujuan dan kegunaan penelitian, berguna sebagai patokan untuk menentukan ke arah mana penelitian tersebut dan untuk apa dilakukan penelitian tersebut. Arti penting penelitian ini adalah, karena tema ini belum pernah dibahas secara khusus, yaitu antara 1900 hingga 1940, terutama di bidang tatakota dengan menggunakan perspektif politik dan sosialnya, walaupun ada terbatas pada bahasan yang umum dan terpotong-potong. Pada poin ini juga hal itu dianggap menarik, karena merupakan sebuah celah kajian penting bagi peneliti.

#### **1. Tujuan Penelitian:**

- a. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan proses perkembangan kota, yang terjadi dalam sejarah sebuah kota kerajaan Islam di Jawa, khususnya Yogyakarta. Hasil penelitian ini, akan diperoleh pengetahuan tentang sejarah perkembangan kota, yang dilakukan oleh umat Islam Jawa pada

umumnya dan khususnya Kesultanan Yogyakarta antara 1900 hingga 1940.

- b. Untuk menganalisa bagaimana peranan sebuah negara Islam, terutama Kesultanan Yogyakarta dalam menghadapi kolonialisasi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun-tahun tersebut.

## **2. Kegunaan Penelitian:**

- a. Diharapkan dari hasil penelitian sejarah ini, digunakan sebagai tinjauan pemikiran dalam menentukan kegiatan dan manajemen tata kota, guna meminimalisir permasalahan yang terjadi pada kota-kota modern khususnya di Indonesia.
- b. Diharapkan akan memacu para sejarawan lain, khususnya peneliti sejarah Islam, untuk lebih giat menghasilkan karya-karya sejarah yang berkualitas, terutama sejarah tata kota.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi penelitian selanjutnya maupun untuk penulisan lain di bidang yang sama, guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tulisan para sejarawan tentang tata kota telah banyak ditemui pada karya-karya yang ada, tetapi banyak yang terbatas pada aspek arkeologis, tata ruang, ekonomi, sosial dan kebudayaan saja, sedangkan pada aspek kebijakan pemerintahan lokal maupun kolonial kurang tersentuh.

Terdapat beberapa tulisan mengenai sejarah kota Yogyakarta, yaitu seperti tulisan Abdurrachman Surjomiharjo, yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, menjelaskan tentang sejarah sosial kota Yogyakarta. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat, adalah *pertama*, tema yang dibahas adalah tentang sejarah tata kota, *kedua*, penekanan aspek politik lebih dalam dan *terakhir*, tahun yang dibahas di buku tersebut antara 1880-1930, sedangkan yang akan dibahas antara 1900 hingga 1940.

Adapula tulisan dari tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta yang berjudul, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, yang menjelaskan prasejarah Jawa hingga terbentuknya kesultanan Yogyakarta. Perbedaan dengan tulisan yang dibuat, adalah *pertama*, tema yang dibahas adalah tentang sejarah tata kota, *kedua*, untuk aspek politik sama, tetapi penekanannya berbeda. Aspek terakhir yang membedakan dengan penelitian ini adalah rentang waktu yang dibahas sangat jauh, karena buku tersebut membahas dari masa prasejarah hingga terbentuknya kesultanan Yogyakarta.

*Toponim Kota Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, mengidentifikasi wilayah-wilayah administratif di dalam kota serta sedikit mengupas latar belakang sejarah pembangunannya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menyangkut periodisasi serta kebijakan pembangunannya.

*Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* karya Inajati Adrisijanti, menjelaskan tentang kota-kota yang menjadi pusat pemerintahan Mataram-Islam dan kota-kota kuno di wilayah pesisir utara Jawa, pola tata ruang kota-

kota pusat pemerintahan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya kota-kota pusat pemerintahan Mataram-Islam, dengan sudut pandang arkeologi yang lebih dikedepankan. Perbedaan dengan tulisan ini adalah terdapat pada objek wilayah penelitian.

Masih banyak karya tulis yang membahas tentang tata kota, tetapi pada umumnya hanya mengupas beberapa sisi saja seperti masalah kesehatan, pendidikan dan selain tema politik. Secara terpisah pula, perbedaan rentang waktu yang dikupas dalam karya ini menjadi satu perbedaan besar.

Adapun karya-karya itu di antaranya: *Bandit-bandit Pedesaan Jawa, Studi Historis 1850-1942*, karya Suhartono W. Pranoto, serta karya Sri Margana dan Nursam (ed.) yang berjudul, *Kota-kota di Jawa, Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Buku ini merupakan buku yang mengupas kota-kota lama yang terdapat di Jawa, termasuk Yogyakarta, akan tetapi karya ini membahas aspek material dari kajian antar birokrasi yang diwujudkan dalam pembangunan.

Karya-karya di atas juga mengupas sisi lain kota Yogyakarta yang selanjutnya membentuk wajah kota secara umum, tetapi bahasan yang terpotong-potong dan kurangnya fokus terhadap kajian tata kota yang ditinjau dari aspek arkeologis dan politis, maka hal itu menjadikan sedikit celah dalam penelitian ini.

## E. Pendekatan dan Landasan Teori

Perkembangan kota pada dasarnya adalah penggunaan secara terus menerus, sehingga menyebabkan morfologi kota selalu berubah. Kota dalam beberapa sudut pandang merupakan entitas sosiologis yang menyediakan ruang sebagai entitas spasial yang mendasari hubungan sosial dengan berbagai konfigurasi di dalamnya. Hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kota adalah penggunaannya yang simbolik, karenanya kota sebagaimana yang terlihat sekarang merupakan dunia simbolik tempat suatu pengelompokan penduduk, kegiatan ekonomi, aktivitas budaya, dan pembangunan serta tempat yang menyediakan berbagai kebutuhan konsumsi kolektif, yang tiap waktu akan senantiasa berubah, baik dalam isi, ukuran, serta keanekaragaman simbol maupun batasan makna yang terkait di dalamnya.<sup>30</sup>

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pertama pendekatan politik, untuk melihat sistem dan distribusi kekuasaan dalam masalah tata kota, kedua digunakan pendekatan sosial untuk melihat pengaruh sosial terhadap perubahan kota, dan ketiga, digunakan pendekatan arkeologis untuk melihat bentuk kebendaan sebagai hasil nyata sebuah pembentukan tata kota, yaitu hasil karya berupa bangunan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Redfield, R dan Singer, M.B, dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Rule of Cities*, mengklasifikasikan kota atas dasar *historical and contemporary settings*. Buku tersebut mengupas klasifikasi kota di antaranya kota

---

<sup>30</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, "Sejarah dan Penggunaan Ruang Kota di Pasuruan" dalam Patrawidiya, *Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Vol. 8 No.3 September 2007), hlm. 569



*orthogenetic*, yang berarti kota di mana norma-norma religius dan norma moral setempat mewarnai kehidupan masyarakatnya.<sup>31</sup>

Melihat teori ini, penulis menganggap bahwa pembangunan dan penataan tata ruang kota di Yogyakarta, mengikuti patron-patron lokal terutama masalah agama dan tradisi setempat. Apabila dikembalikan ke dalam bentuk formal, maka secara sekilas pembentukan kota diawali dari titik tertentu yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sosio-religius masyarakat di dalamnya. Penguasa-penguasa bumiputra dalam hal ini memegang peranan yang penting dalam kontrol administratif. Politik dan kultural berfungsi menjadi satu dalam ungkapan-ungkapan peraturan khusus. Sedangkan kekuatan kolonial, menjadi pihak yang memberikan warna lain terhadap perkembangan tata kota, sehingga melahirkan kompromi budaya.

Asumsi yang berkembang, bahwa kota Yogyakarta dibangun atas dasar kompromi antara budaya lokal-kolonial dalam bentuk tata letak untuk kemakmuran bersama. Batas-batas yang ada dikombinasikan dengan keadaan untuk membangun kota dengan lebih baik, baik dengan percampuran budaya maupun dominasi salah satu budaya yang melingkupi suatu kota.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah adalah metode untuk mencari gambaran menyeluruh tentang kejadian masa lalu, yang terbagi dalam beberapa proses. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu:

---

<sup>31</sup> Yunus, *Klasifikasi Kota*, hlm. 76.

pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.<sup>32</sup>

Tahapan pertama adalah pemilihan topik, dan dalam hal ini kajiannya adalah tata kota. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data atau sumber (*heuristik*) yang terkait dengan objek. Kadang-kala ditemukan sumber kuantitatif berupa angka-angka, yang diperoleh melalui arsip-arsip, buku-buku, catatan-catatan, maupun dari artikel-artikel yang telah ditulis.<sup>33</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengacu pada sumber tertulis (dokumenter), dengan mencari data dari tulisan-tulisan yang mendukung penelitian, melalui pengamatan *visio analisist*, maupun melalui wawancara terhadap pakar-pakar, orang-orang hidup sezaman serta yang kompeten, untuk menambah informasi berkaitan dengan tata kota. Penelitian kepustakaan sendiri dapat melalui koleksi pribadi peneliti, peminjaman pada rekan-rekan, dan perpustakaan-perpustakaan di antaranya, perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, Bappeda Propinsi DIY, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan perpustakaan yang terdapat di badan-badan pemerintah seperti Balai Arkeologi Yogyakarta, BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional), BP3 DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, Kantor Arsip daerah atau nasional maupun dari berbagai tulisan dan pernyataan dalam bentuk diskusi dan artikel, di dalam media audio-visual dan

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 99-100.

cetak seperti: televisi, kaset (*soft copy*), surat kabar, majalah maupun internet serta bukti sejarah yang berupa artefak dan bangunan.

Proses selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber (*verifikasi*), yaitu dengan menguji tulisan yang menjadi bahan untuk kajian. Proses ini dilakukan dengan cara melihat kesesuaian antara data dengan tema penelitian, serta melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap data yang didapatkan. Kritik intern dan ekstern, berguna bagi peneliti untuk menguji otentisitas dan kredibilitas data yang dapat diperoleh.

Proses interpretasi adalah pengolahan data dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap masalah yang didapat dari data. Historiografi adalah proses terakhir dalam proses penelitian ini, yang ditulis sesuai dengan metode penulisan yang berlaku saat ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan ini dalam penyajiannya secara garis besar terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian dan (3) Kesimpulan, yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab bahasan yang jumlahnya tidak mengikat, yang menguraikan hasil penelitian dan selalu berkaitan antara bab-bab tersebut.<sup>34</sup>

Bab I, menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, pendekatan dan landasan teori, dan sistematika pembahasan. Bab I

---

<sup>34</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 69.

ini merupakan landasan pemikiran penelitian ini, yang digunakan untuk mengurai bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum kota Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan latar belakang keadaan kota Yogyakarta secara umum. Bahasan tersebut menguraikan tentang situasi umum kota Yogyakarta, baik politik dan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Hal ini berguna dalam mengetahui situasi yang berkembang secara lebih detail terkait tata kota Yogyakarta sebelum memasuki tahun bahasan.

Bab III menguraikan bagaimana pola tata kota menurut gaya kolonial dan lokal. Kebijakan pemerintahan di Yogyakarta dalam usaha mengatur sistem, kemudian diuraikan tentang kebijakan, sistem administrasi dalam pengelolaan tata kota. Bab yang diuraikan ini adalah tentang bagaimana perkembangan tata kota dan hubungannya dengan kebijakan dan peranan pemerintah dalam mengatur kota Yogyakarta tahun 1900-1940.

Kelanjutan proses penelitian ini masuk dalam bab IV, yang terbagi dalam beberapa sub-bahasan, yaitu: pembentukan komunitas, penempatan posisi tata ruang, pola arsitektur tata kota Yogyakarta.

Bab V adalah hasil penelitian yang berupa kesimpulan, yang menjelaskan bab-bab tersebut, ditambah saran-saran untuk kelanjutan penelitian selanjutnya. Bab ini merupakan proses akhir penelitian, yang menjelaskan seluruh tulisan tersebut secara deskriptif-analitis, yang menjadi pokok dari bahasan-bahasan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk tulisan yang dibuat (Yogyakarta 1900-1940 (Kajian Historis Tata Kota)), telah selesai diuraikan, maka kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

Pola tata kota tradisional sama sekali tidak berubah bahkan terus dipertahankan, yang berubah hanya dominasi filosofis yang banyak digeser oleh pemikiran Barat yang diwujudkan dalam tata kota ala Eropa. Hasil penetapan itulah yang diperbaharui dan dilengkapi oleh pihak kolonial terutama melalui perencananya, sebab keraton adalah simbol lokal dan Kotabaru serta fasilitas modern adalah simbol Barat, yang semuanya dinikmati oleh dua golongan tersebut, meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangkauan lokal saja.

1. Pola tata kota lokal di dasari oleh konsep filosofis garis lurus membentang dari utara ke selatan yang ditandai dengan monumen-monumen tertentu yaitu Tugu, Keraton dan Panggung Krapyak sebagai kesatuan garis antara merapi dan laut selatan untuk keraton Kasultanan, sedangkan untuk Pakulaman tidak terdapat monumen secara fisik namun menggunakan konsep yang sama.
2. Pola tata kota kolonial mempunyai ciri khas lebih mengutamakan efektifitas lahan, karena di negeri Belanda terkendala oleh terbatasnya lahan yang tersedia untuk pemukiman. Ketika menemui lahan yang luas di

Jawa, mereka berusaha memperluas ruang hidup sebagai sebuah koloni baru, meskipun mereka harus tunduk pada aturan yang ada dimana mereka tinggal.

Adapun realisasi dari dua pola tata kota tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berawal dari berdirinya keraton, kota Yogyakarta secara terus menerus mengalami perkembangan, ditandai dengan berdirinya pemukiman-pemukiman baru masyarakat Yogyakarta, yang pada awalnya cenderung terpusat pada poros besar selatan-utara. Pemukiman berupa kampung sebagai ruang tinggal penduduk, lambat laun mulai tumbuh dari sekitar poros yang melintasi istana, memenuhi ruang dari ujung (keraton), jalan Malioboro hingga ke Tugu.

Kawasan-kawasan untuk kaum pribumi menjadi dominan (persebarannya) di Kota Yogyakarta, kecuali pembatasan-pembatasan penempatan wilayah pemukiman. Etnis kaum bumiputra tersebar secara bebas, artinya orang-orang pribumi dapat dengan leluasa keluar masuk di luar wilayah pemukiman yang sudah ditentukan. Perkembangan tata kota Yogyakarta sejak 1900 hingga 1940 relatif lambat dan monoton, karena tidak terdapat perombakan besar-besaran seperti pertumbuhan pola tata kota yang dikembangkan oleh kolonial.

2. Adapun pola tata kota kolonial, dalam aplikasinya membentuk suatu kota teratur yang terpusat di satu titik yaitu pusat kota, ditandai dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung seperti perkantoran yang megah, sekolah-sekolah, jalan-jalan yang bagus dan pemukiman-pemukiman yang

tertata rapi dengan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan pemukiman-pemukiman pribumi. Hal ini sangat wajar, karena di manapun mereka (kolonial) tinggal, di situ juga mereka akan membentuk koloni besar yang tunduk kepada pusat kekuasaan di negeri Belanda. Pada 1900-1940, perkembangan kota Yogyakarta dilihat secara keseluruhan sebetulnya mengalami perubahan yang sangat besar, karena yang lebih mempunyai kepentingan dan kebijakan untuk melakukan penataan terhadap kota adalah kolonial. Hal ini ditandai dibangunnya pemukiman khusus untuk orang-orang Belanda di Kotabaru, serta kebijakan politik liberal yang diikuti politik etis telah menambah warna kota dengan didirikannya sekolah-sekolah.

## **B. Saran-saran**

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis mempunyai beberapa saran bagi para pembaca skripsi ini, yaitu: sebagai kajian sejarah tata kota, penelitian ini sangat banyak mempunyai kekurangan, *pertama* sedikitnya sumber dari arsip kolonial maupun keraton dan juga sumber dari hasil wawancara ahli. *Kedua*, analisis dari penulis yang kurang tajam dalam menjabarkan situasi sejarah yang seharusnya terjadi. *Ketiga*, sebaiknya bagi peneliti yang ingin mengkaji kajian sejenis maka kedua kekurangan di atas diperhatikan agar menjadi lebih baik dari penelitian ini.

Semoga ke depan penelitian ini menjadi acuan pemikiran bagi penelitian sejenis, serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan

manajemen pendidikan Islam di Indonesia karena terdapat celah-celah dari penelitian ini yang dapat digali lagi sejarahnya. Rasa syukur yang tidak terhingga atas segala rahmat dan karunia Alloh SWT yang telah memberi bimbingan, sehingga yang sulit, terasa mudah untuk dilalui dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi para penulis serta pembaca yang budiman.

Pada kata penutup ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut serta menyukseskan penulisan skripsi ini. Semoga Alloh SWT membalas semua amal yang jauh lebih baik dari apa yang telah dicurahkan.

Mengenal keberadaan dan potensi Negara sendiri merupakan langkah awal sebelum membangun bangsa ini lebih lanjut. Kesadaran sejarah masa lalu merupakan pijakan yang penting bagi pengembangan kehidupan di masa yang akan datang, dengan mengkaji sejarah, kita dapat mengevaluasi kembali, kekurangan dan kelemahan bisa dikoreksi untuk diperbaharui demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini penulis sadari, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini. Tidak ada kesempurnaan yang mutlak di dunia ini, kecuali kesempurnaan itu sendiri yaitu Alloh SWT. Atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan terimakasih yang sebesar-besarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- \_\_\_\_\_, “Rekonstruksi Sejarah Kota Melalui Perkembangan Tiga Jalur Pranata”, dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- A.B. Lopian, “Bencana Alam dan Penulisan Sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888)” dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Adiwardoyo, *Kamus Belanda-Indonesia Indonesia-Belanda Lengkap* Yogyakarta: Absolut, 2009.
- Agung Anak Agung Gde Putra, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad Sahur, Elianus Leuwol, Abdullah Fadjar dan Ahdi Makmur, *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Alisjahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2005.
- A.M. Djuliaty, Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa, Relasi Pusat-Daerah Pada Periode Akhir Mataram, (1726-1745)* Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Atmakusumah (peny.), *Tahta Untuk Rakyat, Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*, (Jakarta: Gramedia, 1982.
- Baay Reggie, *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Bambang Sulistiyo, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.

- Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* Jakarta: Gelena Media Indonesia, 2009.
- Bijkerk, J. C., *Selamat Berpisah Sampai Berjumpa di Saat Yang Lebih Baik (Dokumenter Runtuhnya Hindia Belanda)*, terj. Moehardanus, Jakarta: Djambatan, 1988.
- Boomgaard, Peter, *Anak Jajahan Belanda, Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, Jakarta: Sapdodadi, 2004.
- Budut W. Andibya, *Soemino Eko Saputro, Kebijakan Kereta Api Kemana Hendak Bergulir?*, Jakarta: Gibon Books, 2007.
- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Colombijn, Freek, dkk (ed.), *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Coolhaas, W. Ph., *Insulinde Mensch en Maatschappij*, Amsterdam: Uitgeverij W. Van Hoeve Deventer, tanpa tahun.
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- David Efendi, *The Decline Bourgeoisie; Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede XVII-XX*, Yogyakarta: PolGov, 2009.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT Djaya Pirusa, LP3ES, 1980.
- Desak Made Oka Purnawati, *Hutan Jati Madiun Silvikultur di Karesidenan Madiun 1830-1913*, Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004.
- Dimas Hendri, *Serat Tripama, Tuntunan Abdi Negara, Ajaran Luhur Tentang Keprajuritan, Kebangsaan dan Keteladanan*, Yogyakarta: P\_Idea, 2008.
- Djoko Marihandono dan Hartono Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008.
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Eddy Supangkat, *Salatiga Sketsa Kota Lama*, Salatiga: Griya Media, 2007.

- Fasseur, C., "Tentang Lebak", dalam *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Kyai dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Gouda, Frances, *Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, terj. Jugiarie Soegiarto & Suma Riella Rusdiarti, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Greg, Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Hadinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Hadi Sabari Yunus, *Klasifikasi Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Kota Perspektif Spasial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Haryanto, *Sistem Politik: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Liberty, 1982.
- Houben, Vincent J.H., *Keraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, ter. E. Setyawati Alkhatab Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Hull, Terence H., Endang Sulistyaningsih dan Gavin W. Jones, *Prostitution In Indonesia, Its History and Evolution*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2000.
- Inoguchi, Takahasi, Edward Newman Glen Paoletto (ed.), *Kota dan Lingkungan Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- I Gusti Ngurah Tara Wiguna, *Hak-hak Atas Tanah Pada Masa Bali Kuna Abad X-Xi Masehi*, Denpasar: Udayana University Press, 2009.
- I. Wibowo (ed.), *Harga Yang Harus Dibayar, Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Pusat Studi Cina, 2001.
- Isma'il Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, Yogyakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-arte-fak Kebudayaan)*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Klaein, Donald C., *Psikologi Tata Kota Psikologi Pengembangan Ruang Publik Dalam Perencanaan Perkotaan Baru*, terj. Lathiful Izzah el-Mahdi, Yogyakarta: Alenia, 2005.
- Kleinstauber, Asti, *Istana-istana Kepresidenan di Indonesia, Peninggalan Sejarah dan Budaya*, Jakarta: Genta Kreasi Nusantara, 2009.
- KPH. Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna Versi Bahasa Indonesia*, terj. Wibatsu Haritanto, Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa bekerjasama dengan CV Buana Raya, tanpa tahun.
- Lan Thung Ju, “Susahnya Jadi Orang Cina Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial”, dalam I. Wibowo (ed.), *Harga yang Harus di Bayar sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Langgeng Sulistyو Budi, “Fasilitas Sosial Perkotaan Pada Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta”, dalam Sri Margana dan M. Nursam, *Kota-Kota di Indonesia Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Laretna T. Adishakti, *A Study on The Conservation Planning of Yogyakarta Historic-Tuorist City Based on Urban Space Heritage Conseption*, Kyoto: Disertasi Universitas Kyoto, tidak diterbitkan, 1997.
- Larson, George D., *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Raja, Priyayi dan Kawulo*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho, Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

---

\_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Mas Mansur, *Perjuangan dan Pemikiran* Jakarta: Erlangga, 1989.

Moedjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Mohammad Nurhakim, *Islam Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*, Malang: UUM Press, 1998.

Moriyama Mikihiro, *Semangat Baru, Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.

Muhammad Chawari, "Perkotaan Pasuruan di Era Kolonial Belanda Pada Sekitar Abad XVIII s.d. XIX", dalam *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Tahun XXI edisi Mei 2002.

M. Nasiruddin, Anshori, dan Zainal, Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja, Demokrasi dan Kearifan Kultural*, Yogyakarta: Kutub Yogyakarta bekerjasama dengan SKH Kedaulatan Rakyat, 2005.

Mukhtar Lubis pada sebuah kata "Pengantar" dalam, *Politik etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1987.

Muslimin, *Pendidikan Islam di Kota Yogyakarta (Perlawanan Ulama Dalam Melawan Politik Pendidikan Kolonial 1910-1942)*, Yogyakarta: Skripsi S I Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab, tidak diterbitkan, 2011.

P. K. Ojong, *Perang Pasifik*, terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

\_\_\_\_\_, *Perang Eropa I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Rabani La Ode, *Kota-kota Pantai Di Sulawesi Tenggara*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Rambe Safrizal, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta: Yayasan Kebangkitan Instan Cendikia, 2008.

- R. Bintaro, *Geografi Kota*, Yogyakarta: U.P Spring, 1977.
- Reid, Anthony, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1724-1743*, Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Saleh A. Djamhari, *Strategi Menjinakkan Diponegoro, Siasat Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Komunitas Bambu. 2004.
- Sarjana Sigit Wahyudi, *Ketika Sarbupri Mengguncang Pabrik Karung Delanggu 1948, Sebuah Studi Awal Dari Pemberontakan PKI Madiun*, Semarang: Bendera 2001.
- Sartono Kartodirdjo, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*, Jakarta: Bharatara Karya Sastra, 1977.
- Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: TERAJU, 2003.
- Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Sri Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- \_\_\_\_\_, dan M. Nursam (Ed.), *Kota-kota di Jawa Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Sri Retna Astuti, "Kereta Api Ambarawa-Yogyakarta, Suatu Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Pada Abad 19", dalam *Patrawidya, Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, edisi Juli vol. 6. No.3, 2003.
- Stevens, Th., *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia*, Jakarta: Surya Multi Grafika, 1994.
- Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Sujatmo, *Daerah Istimewa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Suhartono W. Pranoto, *Bekel dan Apanage, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Serihan Budaya Feodal*, Yogyakarta: Agastya Media, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Jawa; Bandit-bandit Pedesaan-Study Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sunyoto Usman (Ed.), *Malioboro* Yogyakarta: Mitra Tata Persada, 2006.
- Supratikno Rahardjo, *Kota-Kota Prakolonial Indonesia Pertumbuhan dan Keruntuhan*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.
- Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia I*, Jakarta: Universitas Trisakti Jakarta, 2001.
- Sutarno, *Wayang Kulit Jawa*, Sukoharjo: Cendrawasih, 1995.
- Suwarno dan Salamun, *Mengenal Bangunan Bersejarah dan Nama-nama Jalan di Kotamadya Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1990.
- Tim Penyusun, *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota, 2008.
- Tim Penyusun, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun.
- Tim Penyusun, *Panduan Pelestarian Bangunan Warisan Budaya Bagi Pemilik Bangunan Warisan Budaya*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009.
- Tim Penyusun, *Toponim Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007.
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu Teori Desain Kawasan Bersejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Whitten, Tony, Roehayat Emon Soeriaatmdja and Suraya A. Afif, *The Ecology of Indonesian Series Volume II: The Ecology of Java and Bali*, Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 2000.

Yang, Twang Peck, *Elite Bisnis Cina di Indonesia*, terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Penerbit Niagara, 2005.

### **Arsip**

*Rijksblad van Djokjakarta*, 19 November 1925 angka 19/ 1H.

*Salinan Rijksblad Kasultanan Yogyakarta 1925* Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1994.

*Salinan Rijksblad Kasultanan Yogyakarta 1918 dari Bahasa Jawa Tulisan Jawa ke Bahasa Jawa Tulisan Latin*, Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

*Salinan Rijksblad Kasultanan Yogyakarta 1927 dari Bahasa Jawa Tulisan Jawa ke Bahasa Jawa Tulisan Latin*, Yogyakarta: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekertariat Wilayah atau Daerah, Biro Organisasi, 1996.

Asip Tim skoring BCB dan BWB Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta dengan nomor wilayah skoring 10, 14 dan 15, Juli-Agustus 2009.

### **Jurnal**

Schrieke, B, “*Bijdrage Tot de Bibliografie van de Huidige Godsdienstige Beweging ter Sumatra’s West Kust*” dalam *Tijdschrift voor Indiesche Taal Land en Volkenkunde LIX* Batavia’s Hage: Albercht & Co. Mnijhoff, 1920.

Dwi Ratna Nurhajarini, “*Sejarah dan Penggunaan Ruang Kota di Pasuruan*” dalam Patrawidiya, *Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Vol. 8 No.3 September 2007.

Hasan M. Ambariy, “*Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia*”, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.



Riswinarno, “Struktur Birokrasi Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta” dalam *Tsaqafiyat, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2005.

### **Internet**

*Http://Bamburuncing.Wordpress.Com/2008/02/12/Sekaten/*, akses 20 Juli 2011 pukul. 20.00.

*Http://djogdja.net/2011/02/keraton-yogyakarta*, akses 22 Juli 2011, pk1 21.00 akses 20 Juli 2011, akses 23 Juli 2011, pukul 20.00.

*Http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/22*, akses 20 Juni 2011, pukul 20.00.

*Http://id.wikipedia.org/wiki/Keraton\_Ngayogyakarta\_Hadiningrat*, akses 22 Juli 2011, pukul 20.00.

*Http://id.wikipedia.org?wiki/Keraton\_Ngayogyakarta\_Hadiningrat/Keraton\_Ngayogyakarta\_Hadiningrat.htm*. Akses 21 Juli 2011, akses 20 Juli 2011, pukul 21.00.

*Http://ariusbhe.wordpress.com/2010/08/23/jogja-tempo-dulu-browsing-nemu-gambar-jaman-dahulu/*, akses 22 Juli 2011, pukul 20.00.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA